**BAB III**

**ANALISIS TENTANG MATERI TARJIH**

1. **Bidang Ibadah**
2. Membaca Basmalah dalam Salat.

Dalam kasus membaca *bismillahirrahmanirrahim* ketika mem- baca al-Fatihah dalam salat, majlis tarjih menyimpulkan bahwa Rasulullah SAW dan para sahabatnya membaca *bismillahirrahmarrahim* dalam mengawali bacaan al-Fatihah. Bacaan *bissmillahirrahmanirrahim*, tersebut dapat dilakukan dengan suara nyaring atau dengan secara *sirr* (tidak nyaring). Agar tidak menimbulkan keraguan, bagi Imam yang membaca al-Fatihah dengan suara nyaring semestinya membaca *bissmillahirrahmanirrahim* dengan suara nyaring pula. Demikianlah menurut hasil keputusan majlis tarjih tentang hukum membaca *bismillah* ketika melaksanakan salat[[1]](#footnote-2).

Perbedaan pendapat terjadi di kalangan ulama bersandarkan kepada dalil yang ditemukan. Ada yang mengatakan bahwa bacaan al-Fatihah dalam salat dimulai dari *alhamdulillahirabbil’alamin*, tanpa membaca basmallah terlebih dahulu. Ada yang berpendapat bahwa bacaan basmallah itu ada tetapi tidak boleh dibaca nyaring, walaupun pada saat membaca al-Fatihah dengan suara nyaring. Pendapat lain mengatakan bahwa bacaan basmallah harus dibaca nyaring, apabila bacaan al-Fatihahnya dibaca dengan nyaring, sedangkan apabila al-Fatihah itu dibaca dengan *sirr* (tidak nyaring) maka bacaan basmallah itupun tidak nyaring.

Untuk menentukan pendapat mana yang lebih sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, majlis tarjih memperhatikan petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW beserta para sahabatnya mengenai hal ini dalam hadis-hadis berikut yang menjadi landasan ijtihad majlis tarjih:

1. Hadis riwayat Imam Ahmad dan Muslim dari Anas.

قال أنس : صليت مع النبي صلى الله عليه و سلم و أبي بكر و عمر و عثمان فلم أسمع أحد منهم يقرأ بسم الله الرحمن الرحيم[[2]](#footnote-3) (رواه أحمد و مسلم)

*Artinya: Anas berkata: “Saya biasa salat bersama Nabi SAW , Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman, saya tidak mendengar seorangpun dari mereka membaca “bismillahirrah-manirrahim”. (HR. Ahmad dan Muslim dari Anas).*

1. Hadis riwayat Imam Ahmad dan Muslim dari Anas:

قال أنس : صليت خلف النبي صلى الله عليه وسلم و ابي بكر و عمر و عثمان و كانوا يستفتحون بالحمدلله رب العالمين لا يذكرون بسم الله الرحمن الرحيم في أول القراءة ولافي أخرها ( رواه أحمد و مسلم )[[3]](#footnote-4)

*Artinya: Anas berkata: “saya biasa salat bersama Nabi SAW , Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman : mereka itu memulai membaca al-Fatihah dengan bacaan ‘al-hamdulillahi-rabbil’alamin’. Mereka tidak menyebut (membaca) ‘bismillahirrahmanir- rahim’ di permulaan bacaaan al-Fatihah dan tidak pula di akhirnya”. (HR. Ahmad dan Muslim dari Anas)*

1. Hadis riwayat al Nasa’i dari Abdullah ibn Mughaffal

قال عبد الله بن مغفل : صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم و مع أبي بكر و مع عمر و مع عثمان فلم أسمع أحد منهم يقول بسم الله الرحمن الرحيم[[4]](#footnote-5) (رواه النسائ)

*Artinya: Abdullah ibn Mughaffal berkata: “saya salat bersama-sama dengan Rasulullah SAW , bersama-sama dengan Abu Bakar, bersama-sama dengan ‘Umar dan bersama-sama dengan ‘Utsman; tetapi saya tidak mendengar seorangpun dari mereka membaca ‘bismillahirrahmanirrahim’. (HR. an-Nasa’i dari Abdullah ibn Mughaffal).*

Hadis-hadis tersebut di atas mengesankan bahwa Nabi SAW tidak membaca *bismillahirrahmanirrahim* pada saat beliau mengawali bacaan al-Fatihah. Demikian pula halnya dengan Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman, terkesan bahwa mereka tidak membacanya pada permulaan bacaan al-Fatihah.

Selanjutnya majlis tarjih menjelaskan bahwa kesan seperti tersebut di atas itu belum dapat diterima, sebab ada hadis-hadis lain yang mengesankan atau bahkan menjelaskan secara tegas bahwa Nabi SAW dan para sahabatnya membaca *bismillahirrahmanirrahim* dalam mengawali bacaan al-Fatihah. Hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hadis riwayat al-Dar al-Quthniy dari Abu Salamah

قال أبو سلامة : سألت أنس بن مالك أكان رسول الله صلى الله عليه و سلم يستفتح بالحمد لله رب العالمين أو بسم الله الرحمن الرحيم , فقال : إنك سألتني عن شئ ما أحفظه وما سألني أحد قبلك[[5]](#footnote-6) (رواه الدار قطني )

*Artinya: Abu Salamah berkata: Saya pernah bertanya kepada Anas ibn Malik: “adakah Rasulullah SAW memulai (membaca al-Fatihah) dengan ‘alhamdulillahirabil’alamin’ atau dengan ‘bissmillahirrahmanirrahim’? Ia menjawab: “Sesungguhnya engkau bertanya kepadaku sesuatu hal yang tidak kuingat dan tidak pernah ditanyakan kepadaku oleh seseorang sebelum kamu”. (HR. al-Dar Quthniy).*

1. Hadis riwayat imam Ahmad dan al-Nasa’i dari Anas,

قال أنس : صليت خلف النبي صلى الله عليه و سلم و خلف أبي بكر و عمر و عثمان فكانوا لا يجهرون بسم الله الرحمن الرحيم[[6]](#footnote-7) (رواه أحمد و النسائ )

*Artinya: Anas berkata: “Saya biasa salat dibelakang Nabi SAW dan dibelakang Abu Bakar, di belakang ‘Umar dan di belakang ‘Utsman. Maka mereka tidak menyaringkan bacaan ‘bissmillahirrahmanirrahim’.” (HR. Ahmad dan al-Nasa’i dari Anas ibn Malik).*

1. Hadis riwayat al-Tirmidziy dari Ibnu ‘Abbas.

قال ابن عباس : كان النبي صلى الله عليه وسلم يفتتح الصلاة بسم الله الرحمن الرحيم[[7]](#footnote-8) (رواه الترمذي)

Artinya: *Ibnu* Abbas berkata : Nabi SAW memulai salat dengan (membaca) bissmillahirrahmanirrahim. (HR. Al-Tirmidziy dari Ibnu ‘Abbas).

1. Hadis riwayat al-Dar al-Quthniy dari Ibnu Abbas

قال ابن عباس : كان النبي صلى الله عليه و سلم إذا قرأ و هو يؤم الناس افتتح ببسم الله الرحمن الرحيم[[8]](#footnote-9) (رواه الدار قطنى )

*Artinya: Ibnu Abbas berkata: “Rasulullah SAW apabila jadi Imam di hadapan orang-orang, ia mulai dengan (membaca) bissmillahirrahmanirrrahim.” (*HR.al-Dar Quthniy*).*

1. Hadis riwayat Ibnu Hibban dan Nu’aim al-Mujmir

قال نعيم المجمر : صليت وراء أبي هريرة رضي الله عنه فقرأ بسم الله الرحمن الرحيم ثم قرأ بأم القران حتى بلغ ولا الضالين فقال : آمين و قال الناس : آمين ويقول كلما سجد الله أكبر وإذا قام من الجلوس في الاثنتين قال الله أكبر و يقول إذا سلم : والذي نفسي بيده إني لأشبهكم صلاة برسول الله صلى الله عليه و سلم (رواه النسائ و ابن خزيمة و السراج و ابن حبان و غيرهم )[[9]](#footnote-10)

*Artinya: Nu’aim al-Mujmir berkata: “Saya pernah salat di belakang Abu Hurairah. Ia membaca ‘bissmillahirrah-manirrahim’ lalu membaca ‘ummul qur’an (al-Fatihah) sehingga tatkala sampai pada ‘waladldhallin’ beliau membaca ‘amin’ dan orang-orang pun sama-sama membaca ‘amin’; begitu juga tiap-tiap hendak sujud, mengucapkan ‘Allahu Akbar’. Sesudah salam beliau berkata: demi dzat (Tuhan) yang menguasai diriku, sungguh salatku lebih menyerupai salat Rasulullah SAW daripada kamu. (HR. an-Nasa’i, Ibnu Khuzaimah, as-Siraj, Ibnu Hibban dan selain mereka).*

1. Hadis riwayat al-Hakim dari Anas

قال أنس : صلى معاوية بالناس بالمدينة صلاة جهر فيها بالقراءة فلم يقرأ بسم الله الرحمن الرحيم ولم يكبر في الخفض و الرفع فلما فرغ ناداه المهاجرون و الانصار يا معاوية نقصت الصلاة : أين بسم الله الرحمن الرحيم ؟ و أين التكبير ؟ إذا حفضت و رفعت . فكان إذا صلى بهم بعد ذلك قرأ بسم الله الرحمن الرحيم[[10]](#footnote-11) (رواه الحاكم عن أنس )

 *Artinya: Anas berkata: Mu’awiyah pernah salat jadi Imam di Madinah di satu salat yang ia baca nyaring, tetapi ia tidak membaca bismillahirrahmanirrahim dan ia tidak takbir waktu tunduk dan bangkit. Setelah selesai maka kaum Muhajirin dan Anshar menegur: “Wahai Mu’awiyah tidak sempurna salat, mana ‘bissmilla-hirrahmanirrahim’ dan mana takbir ketika tunduk dan bangkit?”. Sesudah itu ia salat, jadi Imam diantara mereka ia membaca ‘bismillahirrahmanirrahim’. (HR. al-Hakim dari Anas ibn Malik).*

1. Hadis riwayat al-Dar al-Quthniy dari Anas:

قال أنس كان النبي صلى الله عليه و سلم يجهر بالقراءة بسم الله الرحمن الرحيم (رواه الدار قطني )

*Artinya: Anas berkata: “Rasulullah SAW membaca ‘bismillahirrah-manirrahim’ dengan nyaring”.* (HR. al-Dar Quthniy).

1. Hadis riwayat al-Dar al-Quthniy dari’Ammar ibn yasir

قال عمار بن ياسر : كان النبي صلى الله عليه و سلم يجهر في المكتوبات ببسم الله الرحمن الرحيم[[11]](#footnote-12) (رواه الدار قطني)

*Artinya: “Ammar ibn Yasir berkata : “Nabi SAW membaca ‘bissmillahirrahmanirrahim’ dengan nyaring pada salat-salat fardhu”. (HR. al-Dar Quthniy dari ‘Ammar ibn Yasir).*

Dengan adanya hadis-hadis sebagaimana tersebut diatas (hadis no. a-h), maka kesan bahwa hadis-hadis yang sebelumnya yaitu hadis riwayat Imam Ahmad dan Muslim (nomor a-b) dari Anas ibn malik, dan riwayat al-Nasa’i dari Abdullah ibn Mughaffal (hadis nomor c) menunjukkan bahwa Rasulullah SAW dan para sahabat tidak membaca *bissmillahirrahmnanirrahim* pada saat mengawali bacaan al-Fatihah tidak dapat dibenarkan, karena ternyata banyak juga hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW dan para sahabat membacanya, sebagaimana tersebut dalam hadis-hadis di atas.

Dengan demikian, hadis-hadis riwayat Ahmad dan Muslim dari Anas ibn malik serta hadis riwayat al-Nasa’i dari Abdullah ibn Mughaffal tersebut tidak menunjukkan tidak adanya *bissmillahirrahmanirrahim* dipermulaan al-Fatihah, tetapi hanya menunjukkan bahwa mereka (Anas ibn malik dan Abdullah ibn Mughaffal) tidak mendengar Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya membaca *bissmillahirrahmanirrahim*. Jika mereka tidak mendengar Rasulullah SAW dan para sahabatnya membacanya, juga tidak berarti bahwa orang lain yang tidak mendengarnya, tetapi bisa saja orang lain mendengarnya, seperti tersebut pada hadis-hadis di atas.

Selanjutnya, hadis-hadis yang menyatakan bahwa Nabi SAW dan para sahabatnya membaca *bismillahirrrahmnirrahim* tidak dengan suara nyaring tidak harus diartikan bahwa membacanya tidak boleh dengan suara nyaring, karena banyak hadis lain yang menyatakan bahwa Nabi SAW dan para sahabatnya membaca *bismillahirrahmanirrahim* itu dengan suara nyaring tidak harus diartikan sebagai suatu kewajiban membaca dengan suara nyaring, sebab sebagaimana terlihat di atas, ada juga hadis-hadis yang menyatakan bahwa Nabi SAW dan para sahabatnya membaca dengan tidak secara nyaring.

Di sisi lain, kita temukan ternyata ulama berbeda pendapat tentang membaca basmalah ini. Imam Malik melarang untuk membaca basmalah dalam salat *maktubah* (wajib) baik *jahr* ataupun *sirr[[12]](#footnote-13)*. Ketika ingin melaksanakan salat sunnah beliau membolehkan. Sedangkan pendapat lain menurut Abu Hanifah, Tsauri dan Ahmad ibn Hanbal hendaklah dibaca setiap rakaat dalam salat dengan *sirr[[13]](#footnote-14)*. Sedangkan imam Syafi’i berpendapat, hendaklah disesuaikan dengan salat yang dilakukan[[14]](#footnote-15). Jika melaksanakan salat *jahr* maka dibaca *jahr*, jika melaksanakan salat *sirr* maka juga dibaca dengan *sirr*. Dari kasus di atas dengan melihat kepada dalil yang ada, ternyata masing-masing mazhab memiliki pendapat masing-masing. Ada yang membaca *jahr*, ada yang membaca *sirr* dan ada yang menggabungkan dengan membaca *jahr* dan *sirr*.

Dari penjelasan yang terdapat dalam buku tanya jawab agama yang merupakan hasil ijtihad majlis tarjih Muhammadiyah, maka penulis melihat di sini tidak dipakaikan metode tarjih yang dipakai oleh ulama ushul. Dalam kasus ini tidak ada satu pendapat yang dikuatkan oleh majlis tarjih. Melihat kepada dalil yang dikemukakan, penulis menilai bahwa majlis tarjih mendapatkan bahwa dalil yang kelihatan bertentangan tersebut memiliki kekuatan yang sama. Jadi, diputuskanlah dengan pernyataan bahwa siapa yang membaca *sirr* itu boleh dan yang membaca *jahr* juga tidak bersalah.

Pendapat majlis tarjih ini menurut penulis menggabungkan pendapat ulama ushul yang berbeda. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, bahwa Malik melarang untuk membaca basmalah ini dalam salat wajib, dalam keadaan *jahr* ataupun *sirr*. Sedangkan Abu Hanifah dan Ahmad ibn Hanbal menyatakan untuk membacanya di setiap raka’at dengan *sirr.* Dan Syafi’i menyatakan bahwa basmalah dibaca di setiap salat mengikuti keadaan salatnya, kalau salatnya *jahr* maka bacaannya juga *jahr*, begitu juga sebaliknya.

Namun, yang penulis temukan di lapangan ternyata masyarakat lebih cenderung menyatakan kalau bacaan basmalahnya *sirr* adalah kelompok Muhammadiyah, sedangkan yang *jahr* bacaan basmalahnya adalah kelompok di luar Muhammadiyah. Pendapat umum yang beredar dalam masyarakat ini tentu sangat berbeda dengan apa yang penulis temukan dalam hasil fatwa majlis tarjih Muhammadiyah.

1. Salat Sunat Sebelum Salat Maghrib

Majlis tarjih muhammadiyah memutuskan bahwa salat sunat sebelum Maghrib, maksudnya salat sunat dua rakaat sebelum melakukan salat Maghrib adalah termasuk yang dibolehkan. Salat sunat tersebut boleh dilakukan, hanya saja tidak terus menerus dilakukan, maksudnya sekali dapat dilakukan atau sesekali dapat ditinggalkan. Dasar kebolehan melakukan salat sunat sebelum salat Maghrib itu adalah hadis riwayat Muslim dari Mukhtar ibn Fulful dari Anas ra.

كنا نصلي على عهد النبي صلي الله عليه وسلم ركعتين بعد غروب الشمس قبل صلاة المغرب فقلت له أكان رسول الله صلى الله عليه و سلم صلاهما قال كان يرانا نصليهما فلم يأمرنا و لم ينهنا (رواه مسلم)[[15]](#footnote-16)

*Artinya : “(kata Anas): Kami (para sahabat) mengerjakan salat dimasa Nabi SAW dua rakaat sesudah terbenam matahari sebelum melakukan salat Maghrib maka aku (Mukhtar ibn Fulful) bertanya kepadanya (Anas), apakah Nabi SAW melakukannya? Anas berkata: “Nabi SAW dikala itu melihat kami, tetapi tidak melarang dan tidak pula menyuruhnya”.*

Kebolehan melakukan salat sunat sebelum salat Maghrib ini didasarkan pada hadis tersebut bahkan Nabi SAW melihat tetapi tidak melarangnya. Jadi, hadis ini termasuk *taqriry*, yang membolehkan melakukan salat sunat dua rakaat sebelum salat Maghrib.

Ada hadis lain, yakni riwayat bukhari dari ‘Abdullah ibn Mughaffal yang menerangkan bahwa Nabi SAW menyuruh melakukan salat dua rakaat itu, hanya saja tidak secara terus menerus.

عن عبد الله بن مغفل أن النبي صلى الله عليه و سلم قال : صلوا قبل المغرب , صلوا قبل المغرب, ثم قال في الثالثة : لمن شاء كراهية أن يتخذها الناس سنة (رواه البخاري )[[16]](#footnote-17)

*Artinya: “Bukhari meriwayatkan dari ‘Abdullah ibn Mughaffal, bahwa Nabi SAW , pernah bersabda: “Salatlah kamu sekalian sebelum Maghrib, salatlah kamu sekalian sebelum Maghrib. Kemudian (penuturan perawi) Nabi SAW bersabda yang ketiga kalinya: “Bagi yang menghendakinya”. (menurut keterangan perawi yang menunjukkan kurang setujunya kalau dilakukan terus menerus).* (HR. Bukhari)

Melihat lafadz riwayat Al Bukhari di atas, menunjukkan adanya kata: *liman syaa-a, karahiyyatan*, bukan *liman karaahiyyah*. Adapun sabda Nabi SAW sendiri adalah *liman syaa-a*, artinya bagi yang menghendakinya (salat dua rakaat sebelum Maghrib). Kata *karahiyatan* adalah kata perawi yang menunjukkan bahwa Nabi SAW ketika mengucapkan kata “bagi siapa yang menghendakinya”, menunjukkan ketidaksetujuannya kalau dilakukan terus menerus atau bagi orang yang sulit untuk melakukananya. Jadi bukan berarti bahwa *karahiyah* itu makruh melakukannya.

Jelasnya, hukum salat dua rakaat sebelum melakukan salat Maghrib itu ibadah, atau boleh dilakukan, bukan sesuatu perbuatan salat yang dilarang, seperti melakukan salat tepat di waktu matahari terbenam.

Dari keputusan di atas penulis melihat bagaimana telah berlaku keputusan majlis tarjih menjelaskan sesuatu yang masih agak samar dalam masyarakat. Banyak masyarakat yang menganggap tidak ada salat sunat menjelang salat Maghrib. Parahnya lagi di beberapa masjid, sang Muadzin langsung membacakan iqamah setelah selesai adzan tanpa memberi kesempatan kepada jama’ah yang ingin melaksanakan salat sunat.

Dalam penggalian hukum yang dijelaskan oleh majlis tarjih terhadap pemasalahan ini, penulis tidak melihat adanya upaya tarjih. Penulis tidak menemukan dalil yang bertentangan yang mengharuskan untuk melaksanakan teori tarjih. Jadi, penulis menilai dalam hal ini majlis tarjih hanya memberikan penjelasan kepada masyarakat supaya tidak timbul keraguan tentang salat sunat sebelum salat Maghrib.

1. Tata cara Pelaksanaan Salat Tarawih atau Qiyamu Ramadhan.

Dalam masalah jumlah rakaat salat tarawih dan jumlah salam di setiap salat, majlis tarjih memutuskan bahwa jumlah rakaat salat tarawih dalam bulan Ramadhan adalah delapan rakaat, bisa saja dilaksanakan empat rakaat-empat rakaat dengan dua salam atau dua rakaat-dua rakaat dengan empat salam.[[17]](#footnote-18) Perbedaan yang mencuat adalah dalam jumlah salam dalam salat tersebut. Menurut majlis tarjih seandainya dilaksanakan dua rakaat-dua rakaat ataupun empat rakaat-empat rakaat tidak masalah karena semuanya memiliki landasan.

Majlis tarjih menjelaskan hal ini dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dengan menyatakan bahwa salat *lail*/tarawih adalah salat malam yang dilaksanakan sesudah salat ‘Isya hingga menjelang terbit fajar dalam bulan Ramadhan.

Kemudian pernyataan tersebut dilanjutkan dengan, “hendaklah engkau membiasakan salat malam sesudah salat Isya’, hingga menjelang terbit fajar, baik di dalam maupun di luar bulan Ramadhan. Engkau kerjakan sebelas rakaat, dua rakaat-dua rakaat atau empat rakaat-empat rakaat dengan membaca Fatihah dan surat al-Quran pada tiap-tiap rakaat. Kemudian engkau akhiri tiga rakaat.

Keputusan majlis tarjih ini berdasarkan kepada beberapa hadis yang menjadi rujukan untuk cara pelaksanaan salat tarawih, di antaranya:

Hadist yang menyatakan salat tarawih adalah empat raka’at-empat raka’at yang diriwayatkan Aisyah ra, *muttafaq alaih* :

 وعن عائشة رضي الله عنها قالت : ما كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا فقلت : يا رسول الله أتنام قبل أن توتر ؟ فقال : ( يا عائشة إن عيني تنامان ولا ينام قلبي ) متفق عليه[[18]](#footnote-19)

*Artinya: Aisyah ra berkata: “Pada bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya tak pernah Rasulullah SAW mengerjakan lebih dari sebelas rakaat; ia kerjakan empat rakaat. Jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya kemudian ia kerjakan empat raka’at dan jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya. Lalu ia kerjakan tiga raka’at. Aku bertanya: wahai Rasulullah SAW , “apakah engkau tidur sebelum melaksanakan witir?”. Beliau bersabda: “Wahai Aisyah, sesungguhnya mataku yang tidur, sedang hatiku tak pernah tidur.*

حدثنا القعنبي عن مالك عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أنه أخبره أنه سأل عائشة زوج النبي صلى الله عليه و سلم : كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه و سلم في رمضان ؟ فقالت ما كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا قالت عائشة ( رضي الله عنها ) فقلت يارسول الله أتنام قبل أن توتر ؟ فقال " ياعائشة إن عيني تنامان ولا ينام قلبي " . قال الشيخ الألباني : صحيح[[19]](#footnote-20)

*Artinya: Aisyah ra ditanya, “bagaimana salat Rasulullah SAW dalam bulan Ramadhan?”. Aisyah ra berkata: “Pada bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya tak pernah Rasulullah SAW mengerjakan lebih dari sebelas rakaat; ia kerjakan empat rakaat. Jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya kemudian ia kerjakan empat raka’at dan jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya. Lalu ia kerjakan tiga raka’at. Aku bertanya: wahai Rasulullah SAW , “apakah engkau tidur sebelum melaksanakan witir?”. Beliau bersabda: “Wahai Aisyah, sesungguhnya mataku yang tidur, sedang hatiku tak pernah tidur.*

Hadis ini dishahihkan oleh syekh Albani.

Sedangkan pelaksanaan salat tarawih dua raka’at-dua raka’at berdasarkan kepada hadis berikut:

Dari Ibnu Umar:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه و سلم قال : صلاة الليل مثنى مثنى فإذا خفت الصبح فأوتر بواحدة[[20]](#footnote-21) متفق عليه.

*Artinya: Dari Ibnu Umar ra bahwa Nabi SAW bersabda: “salat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Jika engkau khawatir akan terkejar Shubuh, hendaklah engkau kerjakan witir satu raka’at saja. Muttafaq ‘alaihi.*

Kemudian riwayat lain dalam sunan al Nasa’i:

أنبأ إسحاق بن إبراهيم قال أنبأ سفيان عن الزهري عن سالم عن أبيه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : صلاة الليل مثنى مثنى فإذا خفت الصبح فأوتر بركعة.[[21]](#footnote-22)

*Artinya: Mengabarkan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim, ia berkata: mengabarkan kepada kami Sufyan dari Zuhri dari Salim dari Bapaknya dari Nabi SAW , beliau bersabda: Salat malam itu dikerjakan dua raka’at dua raka’at, bila engkau khawatir akan masuk waktu Shubuh maka laksanakanlah witir dengan satu raka’at.*

Dari beberapa sumber di atas, maka penulis melihat bahwa majlis tarjih sengaja memakai hadis riwayat Aisyah karena selain Aisyah adalah orang yang paling tahu bagaimana kehidupan Rasulullah SAW di malam hari, juga karena hadist Aisyah berkenaan dengan salat malam di bulan Ramadhan. Dengan berdasarkan sumber tersebut, maka kebanyakan dari masyarakat muhammadiyah mengamalkan salat tarawih dengan jumlah rakaat empat empat dengan dua salam.

Namun melihat dari keputusan majlis tarjih, lebih memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih mana yang rasanya sesuai untuk dilaksanakan karena keduanya memiliki sumber yang jelas dari nash yang ada. Keputusan yang dikemukakan majlis tarjih penulis temukan berbeda dengan apa yang disampaikan oleh jumhur ulama yaitu mazhab Hanafi, Syafi’i dan Hanbali yang melaksanakan salat tarawih dengan jumlah 20 rakaat, diluar witir. Sedangkan imam Malik dalam beberapa riwayat menyatakan bahwa salat tarawih berjumlah 39 rakaat.[[22]](#footnote-23) Namun syekh Al Bani lebih memilih pendapat yang menyatakan bahwa salat tarawih berjumlah 11 rakaat dan tidak lebih. Beliau menilai dalil yang menyatakan salat tarawih Rasul 11 rakaat lebih kuat dibandingkan dalil yang lain.[[23]](#footnote-24)

Selain dari cara salat yang sudah dikenal dalam kalangan Muhammadiyah, majlis tarjih juga memberikan dalil tentang pelaksanaan salat lail dengan metode yang kurang dikenal dalam masyarakat. Penjelasan ini dimaksudkan agar masyarakat Muhamamadiyah benar-benar mengenal dan tahu dalil tata cara ibadah mereka. Dalil yang telah ditulis oleh majlis tarjih itu antara lain[[24]](#footnote-25):

عن قتادة قال : يصلي ثمان ركعات لا يجلس فيهن الا عند الثامنة فيجلس فيذكر الله عز و جل ثم يدعو ثم يسلم تسليما يسمعنا ثم يصلى ركعة فتلك احدى عشرة ركعة (رواه أبو داود)

*Artinya: dari Qatadah ia berkata: (Nabi SAW ) salat delapan rakaat, beliau tidak duduk kecuali pada rakaat yang ke delapan. Beliau duduk sambil dzikir kepada Allah ‘aza wa jalla, kemudian berdo’a, lalu salam, sehingga kami dapat mendengar salamnya itu. Kemudian beliau salat lagi dua rakaat sambil duduk, lalu salam. Kemudian beliau salat satu rakaat. Maka jadilah ia sebelas rakaat. (HR. Abu Dawud dari Qatadah).*

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi SAW menunaikan salat lail delapan rakaat secara sekaligus dengan sekali salam pada rakaat yang ke delapan. Dalam salat yang delapan rakaat ini, Nabi SAW tidak duduk tasyahud kecuali pada rakaat yang terakhir, yaitu pada rakaat yang ke delapan yang kemudian di akhiri dengan salam. Setelah selesai yang dua rakaat itu lalu Nabi SAW salat lagi satu rakaat. Dengan demikian jumlah rakaat seluruhnya adalah sebelsa rakaat. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Qatadah dalam *Sunan Abi Dawud* Juz II pada *bab fi shalah al lail*, hadis nomor 1343.

Al Nasa’i juga meriwayatkan hadis ini dari Sa’ad ibn Hisyam dalam *Sunan al Nasa’i* Juz III pada *bab al lail*.

عن عبد الله بن أبي قيس قال : قلت لعائشة رضى الله عنها بكم كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يوتر ؟ قالت : كان يوتر بأربع و ثلاث و ست و ثلاث و ثمان و ثلاث و عشر و ثلاث و لم يكن يوتر بأنقص من سبع و لا بأكثر من ثلاث عشرة (رواه أبو داود)

*Artinya: Dari Abdullah ibn Abi Qais, ia berkata: saya bertanya kepada ‘Aisyah ra: Berapa rakaat Rasulullah SAW salat witir (salat lail)? Siti Aisyah menjawab: “Rasulullah SAW salat witir empat rakaat dan tiga rakaat atau enam rakaat dan tiga rakaat atau delapan rakaat dan tiga rakaat atau sepuluh rakaat dan tiga rakaat. Rasulullah SAW tidak pernah salat witir kurang dari tujuh rakaat dan tidak pernah lebih dari tiga belas rakaat.”* (HR. Abu Dawud dari Abdullah ibn Qais).

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi SAW salat lail dengan cara salat empat rakaat lalu salam kemudian ditambah lagi tiga rakaat lalu salam, sehingga jumlah rakaat keseluruhan ada tujuh rakaat. Atau salat enam rakaat kemudian ditambah lagi tiga rakaat lalu salam sehingga jumlah rakaat keseluruhan adalah Sembilan rakaat. Atau salat delapan rakaat lalu salam kemudian ditambah lagi tiga rakaat lalau salam, sehingga jumlah rakaat keseluruhan adalah sebelas rakaat. Atau salat sepuluh rakaat lalau salam, kemudian ditambah lagi tiga rakaat lalu salam, sehingga jumlah rakaat keseluruhan adalah tiga belas rakaat. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah ibn Abi Qais dalam *Sunan Abi Dawud* Juz II bab *fi shalah al lail*, hadis nomor 1362.

عن عائشة رضى الله عنها قالت : كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يصلى من الليل ثلاث عشرة ركعة يوتر من ذلك بخمس لا يجلس في شئ الا في اخرها (رواه مسلم )

*Artinya : Dari Aisyah ra. Ia berkata : Rasulullah SAW salat lail tiga belas rakaat, di antara tiga belas rakaat itu beliau salat witir lima rakaat dengan tidak duduk dalam rakaat manapun kecuali pada rakaat yang terakhir. (HR. Muslim dari Aisyah)*

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi SAW salat lail sebanyak tiga belas rakaat itu ada lima rakaat yang dikerjakan sekaligus dengan hanya satu kali duduk tasyahud yaitu pada rakaat yang ke lima yang kemudian langsung di akhiri dengan salam. Mengenai rakaat yang lainnya yaitu dengan delapan rakaat lagi, dalam Hadis itu tidak dijelaskan apakah dilakukan dua rakaat-dua rakaat atau empat rakaat-empat rakaat atau delapan rakaat sekaligus dengan sekali salam. Yang jelas dari Hadis ini bahwa witir dilakukan lima rakaat sekaligus dengan sekali salam tanpa ada duduk tasyahud kecuali pada rakaat yang kelima (rakaat yang terakhir).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Siti ‘Aisyah dalam *Shahih Muslim* Juz I pada *bab salat al-lail*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari ‘Aisyah dalam *Sunan Abi Dawud* Juz II pada *bab shalah al lail*, hadis nomor 1338 dengan riwayat yang sedikit berbeda.

Dalam riwayat Muslim berbunyi:

يوتر من ذلك بخمس لا يجلس في شئ من الخمس حتى يجلس في الاخرة فيسلم. (رواه مسلم )

*Artinya: Di antaranya beliau witir lima rakaat tidak duduk tasyahud dalam rakaat manapun kecuali pada rakaat yang terakhir.* (HR. Muslim).

Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud lebih rinci lagi berbunyi:

يوتر منها بخمس لا يجلس في شئ من الخمس حتى يجلس في الاخرة فيسلم . (رواه أبو داود )

*Artinya: Di antaranya beliau salat witir lima rakaat tidak duduk tasyahud dalam rakaat manapun dari lima rakaat itu sehingga ia duduk tasyahud pada rakaat yang terakhir kemudian salam.* (HR. Abu Dawud).

Hadis yang maksudnya sama namun dengan redaksi yang berbeda diriwayatkan oleh al-Nasa’i dari Ummu Salamah dalam *Sunan al-Nasa’i* Juz III pada *bab kaif al-witr bi-khamsin*. Demikian pula Ibnu Majah meriwayatkannya dari Ummu Salamah dalam *Sunan Ibnu Majah* Juz I pada *bab ma ja’a fi al-witr bi-tsalatsin wa khamsin wa sab’in wa tis’in.*

Hadis yang berbunyi:

عن أم سلمة قالت : كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يوتر بخمس و سبع لا يفصل بينها بسلام ولا بكلام (رواه النسائى و ابن ماجه)

*Artinya: Dari Ummu Salamah ia berkata: Rasulullah SAW salat witir dengan tujuh rakaat dan lima rakaat tanpa dipisahkan di antara rakaat-rakaat itu dengan membaca salam ataupun dengan perkataan lainnya. (HR. al-Nasa’i dan Ibnu Majah dari Ummu Salamah).*

عن أبى سلمة قال : سألت عائشة عن ضلالة رسول الله صلى الله عليه و سلم فقالت : كان يصلى ثلاث عشرة ركعة يصلى ثمان ركعات ثم يوتر ثم يصلى ركعتين و هو جالس فإذا أراد أن يركع قام فركع ثم يصلى ركعتين بين النداء و الاقامة من صلاة الصبح (رواه مسلم)

*Artinya: Dari Abu Salamah ia berkata : saya bertanya kepada Aisyah tentang shalt Rasulullah SAW , ‘Aisyah menjawab: Rasulullah SAW salat tiga belas rakaat. Beliau salat delapan rakaat, kemudian salat witir satu rakaat, kemudian shlat lagi dua raka’at sambil duduk, apabila beliau hendak ruku’ beliau berdiri dan ruku’, kemudian beliau salat lagi dua raka’at di antara adzan dan iqamah salat Shubuh.* (HR. Muslim dari Abu Salamah).

Hadis ini menunjukkkan bahwa Nabi SAW salat lail sebanyak sebelas rakaat. Mula-mula beliau salat delapan raka’at, lalu salat satu raka’at, kemudian salat lagi dua rakaat sambil duduk. Mengenai cara salat yang delapan raka’at yang disebutkan dalam hadis itu tidak dijelaskan apakah dilakukan sekaligus dengan sekali salam atau empat raka’at-empat raka’at atau dua raka’at-dua raka’at. Tetapi kalau melihat dari koteksnya, menurut majlis tarjih nampaknya dilakukan sekaligus dengan salam. Yang jelas dari hadis itu adalah bahwa salat witir boleh dilakukan hanya satu raka’at dan tidak harus dilakukan di akhir shlat lail. Yang penting disini bahwa jumlah keseluruhan raka’at salat lail itu adalah gasal.

1. Wudhu’ Setelah Mandi Wajib

Dalam masalah wudhu’ setelah mandi wajib, majlis tarjih melihat ada dua kecendrungan: (1) tidak perlu wudhu’, (2) tidak perlu wudhu’ apabila dalam mandi wajib itu sudah berwudhu’ dan jika belum berwudhu’ maka harus berwudhu’.[[25]](#footnote-26)

Munculnya keputusan majlis tarjih ini berdasarkan dari pembacaan sumber yang didapatkan oleh majlis. Berangkat dari salah satu syarat sahnya menunaikan salat yaitu suci dari hadats. Para ulama membagi hadats itu menjadi dua kategori yaitu hadats besar dan hadats kecil. Untuk mensucikan hadats besar adalah dengan cara mandi wajib, sedangkan untuk mensucikan hadats kecil adalah dengan cara wudhu’. Dengan demikian jelaslah bahwa cara untuk mensucikan hadats besar dengan hadats kecil itu berbeda-beda, masing-masing mempunyai sistemnya sendiri-sendiri.

Adapun dalil yang mengharuskan wudhu’ (suci dari hadats kecil) dan mandi wajib (suci dari hadats besar) apabila hendak menunaikan salat adalah firman Allah SWT dalam surat al-Ma’idah ayat 6:

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا** وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (6)

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.* (Q.S. Al Maidah: 6)

Majlis tarjih memahami bahwa dimulai dari kata “basuhlah mukamu” sampai dengan kata “dan basuh kakimu sampai sampai dengan kedua mata kaki” dalam ayat tersebut menunjukkan tata cara wudhu’. Sedangkan yang dimaksud dengan “mandilah” pada akhir kutipan ayat tersebut adalah mandi wajib atau mandi junub.

Di samping ayat tersebut, ada juga hadis-hadis Nabi SAW yang menegaskan bahwa salah satu syarat sahnya salat adalah suci dari hadats, baik hadats kecil maupun hadats besar. Hadis-hadis tersebut adalah:

عن علي رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم . [[26]](#footnote-27)قال الشيخ الألباني : حسن صحيح (رواه أبو داود عن على بن ابى طالب)

*Artinya: Dari Ali ra. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Kunci salat itu adalah ath-thuhur (thaharah yakni suci dari hadats), permulaannya takbir dan penutupnya salam. (HR. Abu Dawud dari Aliy ibn Abi Thalib).*

Yang dimaksud dengan “kunci salat itu adalah thuhur” artinya bahwa salat itu sangat tergantung pada thuhur, tidak ada salat atau tidak sah salat seseorang kalau tidak dalam keadaan thuhur, dengan kata lain, tidak sah salat seseorang kalau tidak dalam keadaan suci dari hadats.

Hadis Nabi SAW yang lain menegaskan sebagai berikut:

حدثنا سعيد بن منصور وقتيبة بن سعيد وأبو كامل الجحدري (واللفظ لسعيد) قالوا حدثنا أبو عوانة عن سماك بن حرب عن مصعب بن سعد قال : دخل عبدالله بن عمر على ابن عامر يعوده وهو مريض فقال ألا تدعو الله لي يا ابن عمر ؟ قال إني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول لا تقبل صلاة بغير طهور ولا صدقة من غلول وكنت على البصرة. (رواه مسلم)

*Artinya: Sa’id ibn Mansur dan Qutaibah ibn Said dan Abu Kamil al-Jahduri mengatakan kepada kami, mereka berkata: Abu ‘Awanah mengatakan kepada kami dari Samak ibn Harb dari Mus’ab ibn Sa’d, ia berkata: Abdullah ibn Umar mengunjungi Ibnu Amir karena ia sedang sakit. Ibnu Amir berkata: “tidakkah engkau mendoakan aku wahai Ibnu Umar?”, Ibnu Umar berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Tidak diterima salat tanpa thuhur dan tidak diterima shadaqah dari hasil rampasan dan aku berada di Bashrah.”*(HR. Muslim).

Kedua hadis Nabi SAW tersebut dipertegas lagi dengan hadis berikut ini:

عن أبي هريرة يقول : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لا تقبل صلاة من أحدث حتى يتوضأ ( رواه البخارى)

*Artinya: dari Abu Hurairah ra ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “tidak diterima salat seseorang yang berhadats hingga ia berwudhu’ (suci dari hadats kecil) terlebih dahulu.”* (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Ayat al Quran dan hadis-hadis Nabi SAW tersebut di atas menegaskan bahwa apabila seseorang hendak menunaikan salat maka ia harus suci terlebih dahulu dari hadats kecil yang cara pensuciannya adalah dengan wudhu’. Di samping itu pula, apabila ia berhadats besar atau junub maka ia harus suci terlebih dahulu dari hadats besar tersebut yang cara pensuciannya adalah dengan mandi wajib atau mandi junub. Setelah ia berwudu’ dengan cara-cara yang disebutkan dalam ayat di atas maka ia dalam keadaan suci dari hadats kecil, selagi belum ada sesuatu yang dapat membatalkan wudhu’ tersebut.

Seseorang yang mempunyai hadats besar, kemudian ia berwudhu’, wudhu’nya itu tidak dapat mensucikan hadats besar tersebut sebab hadats besar hanya dapat disucikan dengan cara mandi wajib. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang mandi wajib untuk mensucikan hadats besar, mandi wajib tersebut tidak otomatis mensucikan hadats kecil sebab mensucikan hadats kecil harus dengan cara berwudhu’.

Dengan demikian majlis tarjih menyimpulkan bahwa bersuci dari hadats besar merupakan sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem bersuci dari hadats kecil, demikian pula sebaliknya. Walaupun mandi wajib membasuh seluruh tubuh termasuk tempat-tempat yang harus dibasuh ketika berwudhu’, namun dengan terbasuhnya seluruh tubuh itu tidak berarti bahwa wudhu’ sudah tercakup dalam mandi wajib.

Bagi sebagian orang, penjelasan di atas mungkin itu tidak dapat diterima, sebab dianggap bertentangan dengan hadis-hadis Nabi SAW , berikut ini:

عن عائشة رضي الله عنها قالت : كان رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يتوضأ بعد الغسل (رواه الترمذى).

*Artinya*: *Dari Aisyah ra ia berkata: “Rasulullah SAW tidak berwudhu’ setelah mandi”.* (HR. al Tirmidziy).

Berdasarkan hadis di atas ada yang berpendapat bahwa apabila sudah mandi maka tidak perlu lagi wudhu’, tetapi langsung saja salat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud mandi dalam hadis itu tidak harus diartikan mandi wajib (mandi junub) tetapi termasuk juga mandi biasa. Pokoknya asal sudah mandi yakni membasuh seluruh tubuh dengan air, maka langsung saja menunaikan salat tidak perlu wudhu’. Alasannya, karena dalam hadis tersebut tidak disebutkan mandi wajib atau mandi junub, tetapi mandi dalam arti umum termasuk mandi biasa.

Pendapat tentang tidak perlu wudhu’ lagi apabila sudah mandi tersebut didasarkan pula pada pernyataan-pernyataan sahabat yang dimuat oleh majlis tarjih seperti berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنه : لما سئل عن الوضوء بعد الغسل قال : أي وضوء أعم من الغسل؟ (رواه ابن أبي شيبة)

*Artinya: Dari Ibnu Umar ra: tatkala ia ditanya tentang wudhu’ sesudah mandi, ia menjawab: “Manakah yang lebih merata, wudhu’ atau mandi?”.* ( HR Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Umar).

قال رجل لابن عمر : اني اتوضأ بعد الغسل, فقال : لقد تعمقت .

*Artinya: seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar: “Sesungguhnya saya berwudhu’ sesudah mandi.” Maka Ibnu Umar berkata: “Sesungguhnya engkau telah berlebih-lebihan.”*

قال حذيفة : أما يكفى أحد كم أن يغسل من قرنه الى قدمه حتى يتوضأ.

*Artinya: Hudzaifah telah berkata: “Apakah tidak cukup seseorang daripada kamu mandi dari atas kepalanya hingga kakinya, dan tidak berwudhu’ lagi?”.*

Dalam hadis-hadis dan perkataan-perkataan sahabat di atas itu memang tidak disebutkan mandi wajib atau mandi janabat, sehingga mandi diartikan secara umum. Namun demikian, dalam sunan Ibnu Majah kutipan Hadis di atas itu dilengkapi dengan kata-kata al-janabah bukan hanya *ghusl* saja, sehingga bunyinya menjadi:

عن عائشة رضي الله عنها قالت : كان رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يتوضأ بعد الغسل من الجنابة (رواه ابن ماجه)

*Artinya: Dari Aisyah ra ia berkata: “Rasulullah SAW tidak berwudhu’ setelah mandi janabat.”* (HR Ibnu Majah).

Oleh karena itu yang dimaksud dengan kata mandi dalam hadis-hadis dan perkataan-perkataan sahabat cenderung diartikan dengan mandi janabat, bukan mandi biasa secara umum.

Dari uraian di atas mengenai apakah orang yang sudah mandi harus berwudhu’ dulu untuk menunaikan salat maka majlis tarjih melihat ada dua kecenderungan yaitu cenderung mengharuskan dan yang cenderung menggangap tidak perlu. Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana pemahaman orang yang berpendapat bahwa untuk menunaikan salat itu harus berwudhu’ dulu, betapapun telah mandi wajib, terhadap hadis dan pernyataan sahabat yang menyatakan bahwa Nabi SAW tidak berwudhu’ setelah mandi. Bagi mereka, hadis dan pernyataan sahabat itu masih bersifat umum yaitu apakah mandi wajib untuk menunaikan salat atau hanya mandi wajib untuk bersuci dari hadats saja dan tidak dimaksudkan sebagai bersuci untuk menunaikan salat.

Dalam hadis dan pernyataan sahabat itu tidak disebutkan bahwa Nabi SAW mandi wajib itu untuk menunaikan salat. Seandainya hadis- hadis dan pernyataan sahabat itupun benar-benar dimaksudkan sebagai bersuci untuk menunaikan salat, namun tidak bisa begitu saja dipahami bahwa Nabi SAW tidak berwudhu’ terlebih dahulu untuk menunaikan salat karena sudah mandi, sebab di samping hadis dan pernyataan sahabat tersebut masih ada hadis-hadis lain yang menerangkan bagaimana cara Nabi SAW mandi. Dengan memeperhatikan hadis-hadis ini maka barulah hadis dan pernyataan sahabat tersebut akan bisa dipahami secara tepat. Hadis-hadis dimaksud berbunyi sebagai berikut:

عن عائشة قالت : أن النبي صلى الله عليه و سلم كان إذا اغتسل من الجنابة يبدأ فيغسل يديه ثم يفرغ بيمينه على شماله فيغسل فرجه ثم يتوضأ وضوئه للصلاة ثم يأخذ الماء و يدخل أصابعه في أصول الشعر حتى إذا رأى أن قد استبرأ حفن على رأسه ثلاث حثيات ثم أفاض على سائر جسده ثم غسل رجليه (رواه البخارى و مسلم و النسا ئى )

*Artinya: Dari Aisyah ra ia berkata: “sesungguhnya Nabi SAW apabila mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan air dengan tangan kanannya pada tangan kirinya, lalu mencuci kemaluannya lalu berwudhu’ seperti wudhu’nya untuk salat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jari tangannya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia siramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya.”* (HR. Bukhariy, Muslim dan al-Nasa’i dari ‘Aisyah).

عن ميمونة بنت الحارث زوج النبى صلى الله عليه و سلم قالت : كان رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا اغتسل من الجنابة يبدأ فيغسل يديه ثم يفرغ بيمينه على شماله فيغسل فرجه ثم يضرب بيده على الارض ثم يمسحها ثم يتوضأ وضوءه للصلاة ثم يفرغ على رأسه و على سائر جسده ثم يتخى فيغسل رجليه (رواه النسائى عن ميمونة و ابن عباس)

*Artinya: Dari Maimunah ibn Haris (istri Nabi SAW ) ra ia berkata: “Rasulullah SAW apabila mandi junub beliau memulai dengan membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan air dengan tangan kanannya pada tangan kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu meletakkan tangannya di atas tanah, kemudian mengusapnya, lalu mencucinya, kemudian berwudhu’ seperti wudhu’nya untuk salat. Setelah itu menuangkan air ke atas kepalanya dan ke seluruh tubuhnya, lalu mengakhirinya dengan mencuci kedua kakinya.”* (HR al Nasa’ dari Maimunah dan Ibnu ‘Abbas).

Kedua hadis terakhir ini menegaskan bahwa apabila Nabi SAW mandi junub, beliau melakukannya sekaligus dengan berwudhu’. Oleh karena itu beliau tidak berwudhu’ lagi setelah selesai mandi junub itu tetapi terus saja menunaikan salat. Berdasarkan keterangan ini jelaslah bahwa Nabi SAW apabila akan menunaikan salat itu pasti berwudhu’ terlebih dahulu, hanya saja dalam hal beliau berjunub, maka wudhu’ itu beliau lakukan bersamaan dengan mandi junub tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadita tersebut. Dengan demikian hadis dan pernyataan sahabat yang menerangkan bahwa Nabi SAW tidak berwudhu’ setelah mandi junub karena wudhu’ tersebut telah beliau lakukan pada saat mandi junub itu.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh majlis tarjih beserta dalil-dalilnya, penulis melihat bahwa majlis tarjih lebih condong kepada pendapat yang mengharuskan wudhu’ sebelum melaksanakan salat. Kalaupun Nabi SAW tidak berwudhu’ setelah mandi dan langsung melaksanakan salat, hal ini telah dijelaskan di dalam hadis bahwa ternyata Nabi SAW memulai mandi beliau dengan membasahi anggota wudhu’ terlebih dahulu.

1. **Bidang Muamalah**

Jual-beli kulit Ular dan Harimau

Majlis tarjih memutuskan bahwa jual beli kulit ular dan harimau dibolehkan dalam syariat.[[27]](#footnote-28) Keputusan ini timbul ketika dalam masyarakat timbul pertanyaan mengenai jual beli ibnatang yang diharamkan untuk memakannya. Dalam kitab hadis, penulis dapati kebolehan menggunakan kulit bangkai setelah disamak.

Demikian juga kulit ibnatang yang haram dikonsumsi, kulitnya menjadi suci dengan cara disamak. Beberapa ahli fiqh mengecualikan kebolehan mensamak kulit bangkai atau kulit hewan yang najis, yakni kulit babi, selain itu juga ada yang mengecualikan pada kulit Anjing.

Jadi kulit harimau atau kulit ular dapat dijadikan suci selanjutnya dapat dipergunakan dan juga dapat dijual-belikan, karena sesudah disamak, menjadi barang yang hukumnya suci. Hadis yang menerangkan kebolehan mensamak kulit bangkai atau hewan yang najis ialah:

أخبرنا قتيبة وعلي بن حجر عن سفيان عن زيد بن أسلم عن بن وعلة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أيما إهاب دبغ فقد طهر. قال الشيخ الألباني : صحيح (سنن النسائ)[[28]](#footnote-29)

*Artinya: Memberitakan kepada kami, Qutaibah dan Ali ibn Hajar dari Sufyan, dari Zaid ibn Aslam, dari Ibn Wa’lah dari Ibn Abbas yang berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Setiap kulit yang disamak menjadi suci.*

أخبرنا محمد بن يوسف عن سفيان عن زيد بن أسلم عن عبد الرحمن بن وعلة قال سألت بن عباس عن الأسقية فقال ما أدري ما أقول لك غير أني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : أيما إهاب دبغ فقد طهر . قال حسين سليم أسد : إسناده صحيح ( سنن الدارمى)[[29]](#footnote-30)

*Artinya: Memberitakan kepada kami Muhammad ibn Yusuf dari Sufyan, dari Zaid ibn Aslam, dari Abdurrahman ibn Wa’lah berkata, Aku bertanya kepada Ibn Abbas tentang pengairan beliau menjawab, “Aku tidak tahu, Aku tidak akan mengatakan kecuali apa yang telah aku dengar dari Rasulullah SAW , beliau bersabda: setiap kulit yang disamak hukumnya menjadi suci.*

أخبرنا عمر بن سعيد بن سنان قال أخبرنا أحمد بن أبي بكر عن مالك عن زيد بن أسلم عن عبد الرحمن بن وعلة عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أيما إهاب دبغ فقد طهر. (صحيح ابن حبان)[[30]](#footnote-31)

*Artinya: Memberitakan kepada kami Umar ibn Said ibn Sinan, beliau berkata: memberitakan kepada kami Ahmad ibn Abi Bakr dari Malik dari Zaid ibn Aslam dari Abdurrahaman ibn Wa’lah dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: setiap kulit yang sudah disamak akan menjadi suci.*

Dari keputusan majlis tarjih diatas, penulis melihat bahwa majlis lewat putusannya berusaha memberikan keterangan yang jelas kepada masyarakat tentang hukum jual beli kulit ular dan harimau. Selama ini, masyarakat merasa kalau sesuatu yang haram dikonsumsi, maka haram pula untuk dijualbelikan. Tapi, dengan melihat kepada mashlahat yang ada dan berdasarkan kepada nash yang ditemukan, maka kesimpulan majlis tarjih menguatkan pendapat yang membolehkan jualbeli kulit ular dan harimau.

1. **Bidang Munakahat**

Nikah Tanpa Wali

Majlis Tarjih Muhammadiyah memutuskan bahwa nikah tanpa wali tidak sah[[31]](#footnote-32). Dalam menentukan sah tidaknya akad nikah tanpa wali atau dengan ungkapan yang lebih tegas apakah sah atau tidak akad nikah yang dilakukan oleh mempelai wanita, terdapat beberapa hadis antara lain:

1. Hadis riwayat jama’ah kecuali al-bukhari dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasul bersabda:

الثيب أحق بنفسها من وليها و البكر تستأذن في نفسها و إذنها صماتها[[32]](#footnote-33) (رواه الجماعة إلا البخاري )

*Artinya: “Wanita janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya dan gadis diminta ijinnya mengenai dirinya dan ijinnya adalah diamnya”*. (HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Abbas).

1. Hadis riwayat Abu Daud, an-Nasa’i dan dishahihkan oleh Ibnu Hiban dari Ibnu Abbas, Rasul bersabda:

ليس للوالي مع الثيب أمر و اليتيمة تستأمر (رواه أبو داود و النسائ و صححه ابن حبان )

*Artinya: tidak ada urusan wali terhadap wanita janda dan gadis yang yatim dimintakan perintahnya.*(HR. Abu dawud, an-Nasai dan *dishahihkan* Ibnu Hiban).

1. Hadis riwayat empat orang Imam hadis kecuali an Nasa’i berasal dari Aisyah, disahihkan oleh Abu Awanah dan Ibnu Hiban serta al-Hakim, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أيما امرأة نكحت بغير إذن وليها فنكاحها باطل , فإن دخل بها فلها المهر بما استحل من فرجها , فإن اشتجروا فالسلطان ولي من لا ولي له (رواه الأربعة إلا النسائ)

*Artinya: “siapa* saja *wanita yang menikah tanpa seijin walinya, maka nikahnya batal, apabila laki-lakinya telah menggaulinya, ia berhak atas mahar karena ia telah menghalalkan kehormatannya dan apabila mereka berselisih maka sultan adalah wali bagi wanita yang tidak mempunyai wali”.* (HR. Empat perawi hadis kecuali an-Nasa’i).

1. Hadis dari Abu Burdah ibn Abu Musa dari bapaknya yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan empat orang Imam Hadis, diShahihkan oleh Ibnu al-Madini, at-Turmuzi dan Ibnu Hibban, bahwa rasul bersabda:

لانكاح الا بولي (رواه أحمد و الأربعة )

*Artinya: Tidak ada (sah) nikah kecuali dengan wali*. (HR. Ahmad dan empat Imam hadis).

1. Hadis riwayat Ibnu Majah dan al Daruqutni dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasul bersabda:

لا تزوج المرأة المرأة ولا تزوج المرأة نفسها ( رواه ابن ماجه و الدار قطنى )

*Artinya; Janganlah seorang wanita menikahkan wanita yang lain dan janganlah wanita menikahkan dirinya sendiri”.* (HR. Ibnu Majah dan al-Dar Qutniy).

Para ulama berbeda pendapat dalam menangapi hadis di atas, akan tetapi perbedaan tersebut bukan karena shahih dan tidak shahihnya hadis-hadit di atas, namun karena faktor-faktor lain, di antaranya karena berbeda pendapat dalam menempatkan hadis tersebut terhadap ayat al-Quran yang berkaitan dengan keberadaan wali nikah atau karena berbeda pendapat dalam memahami kandungan hadis-hadis tersebut. Pendapat para ulama mengenai sah tidaknya nikah tanpa memakai wali dapat dikemukakan sebagai berikut:

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa akad nikah yang diucapkan oleh janda atau gadis yang sudah dewasa adalah sah secara mutlak. Maksudnya apakah wanita tersebut *kufu* dengan suaminya atau tidak, mendapat ijin dari walinya atau tidak, diucapkan sendiri akad nikahnya atau mewakilkan kepada orang lain, mewakilkannya itu baik kepada wanita ataupun laki-laki yang bukan wakil walinya. Dengan istilah lain, perkawinan wanita janda atau gadis yang sudah dewasa adalah sah tanpa wali, tetapi perkawinan gadis yang belum dewasa harus dengan wali. Ulama hanafiyah mendasarkan pendapatnya, pertama kepada al-Quran antara lain surat al-baqarah ayat 230 dan 232.

Dalam ayat 230 disebutkan:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (230)

*Artinya: kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.*

Dalam ayat di atas terdapat kata kerja *tankiha* (تَنْكِحَ) yang artinya menikahi dan fa’ilnya (pelakunya) adalah wanita, yaitu bekas isteri yang telah ditalak tiga kali. Pekerjaan tersebut semestinya dilakukan langsung oleh pelaku aslinya. Selanjutnya dalam ayat 232 surat al-Baqarah disebutkan:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (232)

*Artinya: Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya[[33]](#footnote-34), apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (Q.S. Al Baqarah: 232)

Dalam ayat di atas juga terdapat kata kerja yang pelakunya adalah wanita yaitu kata *yankihna* (يَنْكِحْنَ) (menikahi). Dalam dua ayat di atas, perkawinan dipertalikan kepada pelaku hakikinya yaitu perempuan, sehingga perempuan berhak menangani pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu perempuan disebutkan sebagai orang yang dapat menikahkan dirinya, berarti perempuan berhak mewakilkan dirinya dalam akad nikah, baik ada persetujuan dari wali atau tidak.

Landasan hukum yang kedua dari ulama Hanafiyah ialah hadis Nabi SAW , yaitu hadis dalam butir a di atas (hadis riwayat jama’ah dari Ibnu Abbas). Menurut ulama Hanafiyah hadis di atas memberikan hak sepenuhnya kepada wanita janda mengenai urusan dirinya dan meniadakan campur tangan orang lain dalam urusan pernikahan. Adapun wanita yang masih gadis, karena belum bisa bergaul dengan laki-laki sehingga ia merasa berat untuk berterus terang untuk menyatakan persetujuannya, maka diberikan keringanan yaitu berupa diamnya sebagai tanda persetujuannya.

Kelonggaran yang demikian bukan berarti mencabut haknya untuk melakukan perkawinan secara langsung. Hak ini diperoleh melalui qaidah umum yaitu gadis tersebut telah dewasa, maka ia sama dengan janda dalam urusan pernikahan. Ulama Hanafiyah juga memandang bahwa wanita yang sudah dewasa mempunyai kebebasan dalam melakukan transaksi, seperti mengadakan akad jual beli dan lainnya. Melakukan akad nikah pada dasarnya sama dengan mengadakan transaksi yang lain, sehingga wanita pun bebas mengadakannya.

Adapun mengenai hadis-hadis yang menerangkan wali sebagai syarat dalam perkawinan, hal itu bisa jadi karena pihak wanita belum sempurna persyaratannya, seperti masih kecil atau gila. Menurut sebagian ulama ahli ushul fiqh, mentakhsis dalil yang umum dan membatasi berlakunya pada bagian-bagiannya dengan jalan qiyas diperbolehkan. Hadis-hadis di atas adalah hadis ahad, sedangkan ulama Hanafiyah lebih mendahulukan qiyas daripada hadis ahad.

Dari sisi lain, menurut ulama Hanafiyah seandainya hadis yang meniadakan nikah tanpa wali itu hadis shahih, maka yang ditiadakan itu bukan sahnya melainkan sempurnanya nikah, sehingga nikahnya tetap sah hanya saja kurang sempurna.

Ulama yang lain seperti Ibnu Sirin, Muhammad ibn Hasan menurut suatu riwayat berpendapat bahwa akad nikah yang diucapkan oleh wanita hukumnya sah tetapi tergantung kepada adanya ijin dari wali. Jadi apabila wali mengijinkannya maka pernikahan itu sah dan apabila wali tidak mengijinkannya maka pernikahannya batal. Hadis dalam butir c di atas jelas membatalkan nikah tanpa ijin wali. Oleh karena itu apabila pernikahan itu diijinkan oleh wali, maka pernikahan itu sah. Hadis ini tidak menyebutkan bahwa ijin tersebut harus diperoleh sebelum pernikahan dilangsungkan, sehingga ijin nikah bisa diminta sebelum nikah atau atau sesudah akad nikah.

Sementara ada juga sebagian ulama yang membatasi bahwa ijin nikah itu harus didapat sebelum akad nikah. Oleh karena itu, akad nikah yang dilakukan wanita adalah sah kalau mendapat ijin dari wali sebelum pernikahan dilangsungkan, dan akad nikahnya batal kalau sebelumnya tidak mendapat ijin. Ada juga ulama yang membatasi sahnya pernikahan tanpa wali itu kalau antara si perempuan dengan si laki-lakinya *sekufu*, dan batal kalau tidak *sekufu*.

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas ialah pendapatnya jumhur ulama, termasuk di dalamnya adalah Imam asy-Syafi’i, Imam Malik menurut satu riwayat, Ibnu Syubrumah, Sufyan al-Sauri dan lain-lain. Menurut Jumhur bahwa akad nikah yang diucapkan oleh wanita, baik janda ataupun gadis, sekufu atau tidak, diijinkan oleh wali atau tidak, pernikahan tersebut batal. Dengan kata lain bahwa pernikahan tanpa wali adalah tidak sah. Dengan demikian wali merupakan syarat mutlak untuk sahnya suatu pernikahan.

Dalil dari al-Qur’an yang dikemukakan jumhur ialah:

**وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ** وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (32)

*Artinya: dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[[34]](#footnote-35) diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. (Q.S. An Nur: 32).*

**وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ** وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (221)

*Artinya: dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.( Q.S. Al Baqarah: 221).*

**وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ** إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (232)

*Artinya: apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya[[35]](#footnote-36), apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.(Q.S. Al Baqarah: 232)*

*Khitab* dalam tiga ayat diatas adalah wali. Dalam ayat 32 surat an-nur para wali diperintahkan untuk menikahkan wanita-wanita yang belum bersuami, sedangkan dalam ayat 221 surat al-Baqarah, para wali dilarang menikahkan wanita muslimah/mu’minah dengan laki-laki musyrik. Dalam ayat 232 surat al-Baqarah para wali dilarang untuk menghalang-halangi wanita yang ditalak oleh suaminya untuk kawan lagi. Menurut imam asy-Syafi’i inilah satu-satunya ayat yang menunjukkan kekuatan status wali, karena kalau wali tidak diperlukan niscaya tidak ada artinya larangan dalam ayat tersebut. Dilihat dari *asbabun nuzul*nya ayat ini turun kepada Ma’qil ibn yasar yang menikahkan salah seorang saudari perempuannya, tetapi kemudian diceraikannya. Ketika *iddah*nya habis bekas suaminya datang lagi untuk kembali menikahinya. Ma’qil marah dan bersumpah tidak akan menikahkanya lagi. Ma’qil berkata: pada peristiwa sayalah turunnya ayat ini.

Dalil dari hadis yang dikemukakan jumhur ialah hadis di atas dalam butir c,d, dan e. Dalam hadis butir c disebutkan bahwa nikah tanpa ijin wali adalah batal. Hadis butir d pada lahirnya meniadakan akad nikah yang berlansung tanpa wali. Menurut jumhur pernikahan yang dinafikan disini adalah sahnya, bukan meniadakan sempurnanya. Dalam hadis butir e para wanita dilarang mengucapkan *sighat* akad nikahnya, larangan di sini menunjukkan batalnya perbuatan yang dilarang.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai sah atau tidak sahnya nikah tanpa wali, adalah perbedaan faham dalam cara istinbath hukum yang ditempuh oleh masing-masing mazhab. Jadi tidak ada berkaitan dengan *shahih* atau *dha’if*nya hadis-hadis yang berkaitan dengan wali nikah.

Dalam persoalan ini, penulis melihat bahwa majlis tarjih sejalan dengan pendapat ulama yang menetapkan bahwa nikah tanpa wali adalah tidak sah. Hal ini selain berdasarkan dalil-dalil di atas juga dilihat dari segi tujuan nikah yaitu membentuk keluarga yang *sakinah,* *mawaddah* *wa* *rahmah* dan di ridhai oleh keluarga pihak isteri maupun suami. Keridhaan dari keluarga isteri antara lain ditunjukkan bahwa pernikahan tersebut dilakukan oleh walinya, sehingga keutuhan keluarga pihak isteri tetap terbina.

1. Tim Majelis Tarjih, *Tanya Jawab Agama IV*, (Yogyakarta: Suara Muahammadiyah, 2011), h. 82-89. [↑](#footnote-ref-2)
2. Abu al-Fatah Taqiy al-Din Muhammad ibn Abi al-Hasan Ali ibn Wahab ibn Muthi' ibn Abi al-Tha'ah al-Qusairy, *al-Ilmam bi ahadis al-ahkam*, (Lubnan: Dar Ibn Hazm, 2002), Bab Sifat Shalat, Juz I, h. 53. [↑](#footnote-ref-3)
3. Muslim ibn al-Hajaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Cairo: Dar Ibn Hazm, 2008), h. 299. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad ibn Syu'aib Abu Abdurrahman Nasa’i, *Sunan Nasai*, (Halab: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986), hadis ke-33, h. 909.

 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ali ibn Umar al-Dar Quthniy, *Sunan al-Dar Quthniy*, (Dar al-Ma’rifah, 2001), h. 343. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad ibn Syu'aib Abu Abdurrahman Nasa’i, *Sunan Nasai*, (Halab: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986), h. 912. [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad ibn ‘Isya Abu ‘Isya al-Turmizi, Sunan al-Turmizi, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabiy, tth), h. 236. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ali ibn Umar al-Dar Quthniy, *Sunan al-Dar Quthniy*, (Dar al-Ma’rifah, 2001), h. [↑](#footnote-ref-9)
9. Imam Baihaqi, *Sunan Sughra*, (Beirut: Dar el Ma’rifah, tt)hadits ke-371, h. 127, lih. juga Imam Baihaqi, *Sunan Kubra*, hadits ke-2223, h. 46 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Husain al-Ghiyatiy al-Hanafi, *Syarh Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1999), Jil. 3, h. 423. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ali ibn Umar Abu al-Hasan al-Dar al-Qutniy al-Baghdadiy, *Sunan al-Dar al-Qutniy*, (Beirut: Dar al-Ma’rifat, 1966), Jil. I, h. 302. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibnu Rusyd*, Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Cairo: Dar al-Salam, 2009) Juz. I, h. 294. Lihat juga Malik bin Anas, *Mudawanah Kubra*, (Beirut: Dar al-Shadir, tt), h.64.

قال مالك في قراءة بسم الله الرحمن الرحيم في الفريضة قال الشأن ترك قراءة بسم الله الرحمن الرحيم في الفريضة قال لا يقرأ سرا ولا علانية لا إمام ولا غير إمام قال وفي النافلة إن أحب فعل وإن أحب ترك ذلك واسع.

*Artinya: Malik berkata tentang membaca bismillah dalam salat wajib, sesorang mengatakan bahwa ia tidak membaca bismillah dalam salat wajib baik dengan sirr ataupun terang-terangan, tidak dibaca oleh imam juga tidak dibaca oleh makmum. Sedangkan dalam salat sunat, menurut Malik kalau ingin dibaca silahkan kalaupun tatap tidak dibaca juga tidak apa-apa.* [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.* Sunat menurut mereka (Abu Hanifah, Tsauri, dan Ahmad) untuk membaca bismillah secara sirr. Sedangkan Hanabilah memiliki dua riwayat: (1) menyatakan wajib, tapi dibaca sirr. (2) Tidak termasuk al Fatihah dan bukanlah ayat dari surat yang ada dalam al Quran, tidak wajib membacanya dalam salat. [↑](#footnote-ref-14)
14. Abu Zakaria Mahyuddin al-Nawawi, *Majmu’ syarh al-Muhazzab*, al-Maktabah al-Syamilah, h. 332.

Dalam kitab tersebut dinyatakan wajib memulainya dengan bismillah dan ia merupakan ayat dari al Fatihah. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh ummu Salamah ra. [↑](#footnote-ref-15)
15. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 2006, Jil 1, hadits ke-836), h. 573. [↑](#footnote-ref-16)
16. Imam an Nawawi, *Riyadus Shalihin*, (Cairo: Dar Rayan li Turats, tt.) hadits ke-1122, h. 1442. [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Majelis Tarjih, *Himpunan Putusan Tarjih*, (Yogyakarta: Suara Muahammadiyah, 2011), h. 345-357.

 [↑](#footnote-ref-18)
18. Al Nawawi, *Riyadh al Shalihin*, Maktabah Syamilah, hadits ke–1172, h. 1506. [↑](#footnote-ref-19)
19. Sulaiman bin As'as Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al Fikr, tt), hadits ke-1431, h. 426 [↑](#footnote-ref-20)
20. An Nawawi, *Riyadh al Shalihin*, Maktabah Syamilah, hadits ke-1146, h. 1502. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman Al Nasai, *Sunan Nasai*, (Halab: Maktab al Mathbu'at al Islamiyah, 1986), hadits ke-439, h. 171.

 [↑](#footnote-ref-22)
22. Lihat perkataan imam Syafi’i, قال الشافعي رحمه الله ورأيت أهل المدينة يقومون بتسع وثلاثين منها (Aku melihat ahli Madinah melaksanakannya 39 rakaat) dalam al-Nawawi, *Raudhah al Thalibin wa Umdah al Muftin*, (Beirut: Maktabah al Islamiyah, 1405), h. 334. [↑](#footnote-ref-23)
23. Lihat *qiyamu ramadhan*, Nashiruddin al-Baniy, (t.tt: Maktabah Islamiyah, 2007), h. 12. [↑](#footnote-ref-24)
24. Tim Majelis Tarjih, *Tanya Jawab Agama III*, (Yogyakarta: Suara Muahammadiyah, 2011), h. 108. [↑](#footnote-ref-25)
25. Tim Majelis Tarjih, *Tanya Jawab Agama IV*, (Yogyakarta: Suara Muahammadiyah, 2011), h. 55. [↑](#footnote-ref-26)
26. Sulaiman bin As'as Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al Fikr, tt), h. 63, hadits ke-61. [↑](#footnote-ref-27)
27. Tim Majelis Tarjih, *Tanya Jawab Agama II*, (Yogyakarta: Suara Muahammadiyah, 2011), h. 202. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman Al Nasai, *Sunan Nasai*, Halab: Maktab al Mathbu'at al Islamiyah, 1986. J. 3, h. 173. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdullah bin Abdirrahman Abu Muhammad Al Darimi, *Sunan al- Darimi*, Beirut: Dar al Kutub al 'Arabi, 1407, J.2, h. 117. [↑](#footnote-ref-30)
30. Shahih Ibn Hibban, Maktabah Syamilah, J. 4, h. 103. [↑](#footnote-ref-31)
31. Tim Majelis Tarjih, *Tanya Jawab Agama V*, (Yogyakarta: Suara Muahammadiyah, 2011), h. 141. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman Al Nasa’i, *Sunan al Nasa’i*, (Halab: Maktab al Mathbu'at al Islamiyah, 1986), h. 281. [↑](#footnote-ref-33)
33. Kawin lagi dengan bekas suami atau dengan laki-laki yang lain. [↑](#footnote-ref-34)
34. Maksudnya: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin. [↑](#footnote-ref-35)
35. Kawin lagi dengan bekas suami atau dengan laki-laki yang lain. [↑](#footnote-ref-36)